

## **Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Profil Ekowisata Subak Sembung di Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar**

I MADE ANGGARIKA ADI PUTRA\*, I GEDE SETIAWAN ADI PUTRA,  
I DEWA PUTU OKA SUARDI

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana,  
Jl. PB. Sudirman Denpasar 80232, Bali  
Email: \* [anggarika.putra@gmail.com](mailto:anggarika.putra@gmail.com)  
[igedesetiawanadiputra@gmail.com](mailto:igedesetiawanadiputra@gmail.com)

### **Abstract**

#### **The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Ecotourism Profile of Subak Sembung in North Denpasar District, Denpasar City**

Subak Sembung Ecotourism is one of the new environmental-based tourist attractions in the center of Denpasar City. Various activities carried out at Subak Sembung Ecotourism such as agricultural activities, educational activities, tourism activities to sports activities such as jogging. The Covid-19 pandemic situation has triggered a decline in visitors so it has had a huge impact on Subak Sembung Ecotourism. The purpose of this study was to determine the ecotourism profile of Subak Sembung and the changes that have occurred to the Ecotourism profile of Subak Sembung as a result of the Covid-19 pandemic. The method of data analysis in this study uses descriptive qualitative analysis and by using triangulation techniques. The results of the study show that the aspects contained in the Ecotourism profile of Subak Sembung such as infrastructure, facilities, activities or activities within Subak, both agricultural activities and tourism activities that support the development of Subak, are good and able to survive to date but still experience slight changes over time. During the Covid-19 pandemic, not much changed in Subak Sembung Ecotourism. The Covid-19 pandemic has had an impact on subak income because subak income has come from parking fees and voluntary money from groups or schools that carry out outing activities in Subak Sembung. During the Covid-19 pandemic, the Subak Sembung Ecotourism was temporarily closed except for agricultural activities, farmers still came to the fields to farm. The temporary closure prevented Subak Sembung from receiving any income because there were no visitors.

Keywords: *profile, ecotourism, subak, covid-19 pandemic*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (1995) mendefinisikan subak sebagai organisasi petani di Bali, yang merupakan kesatuan masyarakat hukum adat, yang bersifat sosio-agraris, religius, ekonomis dan dinamis yang mempunyai wilayah tertentu dan kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Di Bali terdapat banyak daerah yang masih melestarikan keberadaan subak, salah satu subak yang masih bertahan hingga saat ini dan terletak di daerah perkotaan adalah subak Sembung. Subak Sembung merupakan subak yang sekaligus menjadi daya tarik wisata yang terletak di Kota Denpasar. Subak Sembung terletak di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Dimana pada tahun 2014 Subak Sembung memiliki luas areal sekitar 115 ha, dengan jumlah anggota subak 192 orang (Subak Sembung, 2014). Subak Sembung akhirnya dikembangkan menjadi kawasan ekowisata pada November 2015 dan dibuat program penunjang pengembangan ekowisata yang dapat menarik masyarakat untuk berkunjung. Sudarto, 1999 (dalam Arida, 2016) menyatakan bahwa ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan keindahan alam tujuannya selain untuk menikmati keindahan juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata. Subak Sembung terletak di kawasan perkotaan sehingga banyak hal yang dapat mengancam keberadaannya sehingga rawan terjadi alih fungsi lahan dan konflik, yang berpotensi terkikis oleh berbagai kepentingan seperti kepentingan pemukiman atau industri non pertanian. Persaingan subak di daerah perkotaan dalam mendapatkan air irigasi bahkan semakin berat akibat subak sudah dikepung perumahan, industri dan fasilitas pariwisata (Pitana, 2005).

Ekowisata Subak Sembung menjadi sarana rekreasi, sarana mendekatkan diri dengan alam dan juga sebagai destinasi ekowisata, terdapat banyak aktivitas yang bisa dilakukan di Ekowisata Subak Sembung. Mewakili satu dari sedikit areal persawahan tersisa di Denpasar, Ekowisata Subak Sembung juga kerap dijadikan tempat edukasi bagi para murid sekolah, terutama Taman Kanak-kanak. Dapat dikatakan tujuan daripada ekowisata ini adalah tidak hanya dijadikan sebagai jogging track ataupun rekreasi semata yang terpenting adalah untuk dapat memotivasi generasi muda akan pentingnya keberadaan subak agar kedepannya subak dapat terus dilestarikan keberadaannya. Dan juga memberi pesan moral kepada generasi muda pentingnya menjaga sawah atau sistem irigasi subak Namun pada saat pandemi Covid-19 melanda aktivitas ekowisata Subak Sembung diberhentikan sementara kecuali aktivitas bertani. Pandemi covid-19 ini sangat berpengaruh terhadap subak-subak di Bali dan beberapa subak pastinya akan mengalami berbagai perubahan yang terjadi akibat dampak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, maka menarik untuk dikaji mengenai profil Ekowisata Subak Sembung dan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 pada Subak Sembung.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, makarumusan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil Ekowisata Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar?
2. Perubahan apa saja yang terjadi pada profil Ekowisata Subak Sembung sebagai dampak pandemi Covid-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui profil Ekowisata Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada profil Ekowisata Subak Sembung sebagai dampak pandemic Covid-19.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang profil Ekowisata Subak Sembung dan perubahan yang terjadi pada Ekowisata Subak Sembung sebagai dampak pandemi Covid-19 dan diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak orang dan juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian dengan objek yang sama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk banyak pihak, khususnya bagi penyuluh dan pemerintah agar mengetahui seperti apa profil dari Ekowisata Subak Sembung dan perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pandemi Covid-19 agar kedepannya bisa mempertahankan eksistensi subak dan dapat mengembangkan Ekowisata Subak Sembung.

## **2. Metode Penelitian**

### **2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Penentuan lokasi penelitian dilaksanakan secara *purposive* yaitu pemilihan lokasi yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan subak ini merupakan salah satu subak yang sudah menjadi Ekowisata yang berada di daerah perkotaan dan Subak Sembung juga terkena dampak dari pandemic Covid-19 maka Subak Sembung ini dipilih sebagai lokasi penelitian terkait perubahan yang terjadi pada Ekowisata Subak Sembung sebagai dampak dari pandemic Covid-19. Waktu pengumpulan data pada penelitian ini diperkirakan berlangsung selama 3 bulan.

## 2.2 *Jenis dan Sumber Data*

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema dan gambar bukan berbentuk angka. Tidak dapat dihitung dengan satuan angka melainkan berupa uraian terperinci yang berhubungan dengan penelitian (Sugiyono, 2017). Data kualitatif dalam penelitian ini merupakan hasil observasi secara langsung dilapangan yang berupa hasil wawancara dan informasi yang berkaitan dengan profil Ekowisata Subak Sembung dan perubahan yang terjadi sebagai dampak pandemi Covid-19 di Subak Sembung. Data kuantitatif yang dicari dalam penelitian ini seperti jumlah petani yang tergabung kedalam Ekowisata Subak Sembung, jumlah pengunjung Ekowisata Subak dan Pendapatan Ekowisata Subak.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara mendalam dengan mewawancarai kelihan subak, para petani atau tokoh masyarakat yang tergabung sebagai anggota dari Ekowisata Subak Sembung. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu; jurnal, laporan, buku, dan lain-lain.

## 2.3 *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara Mendalam (In Depth-Interview), Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dokumentasi, Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan sebagai instrument penelitian. Menurut Arikunto (2010), instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar menjadi sistematis.

## 2.4 *Menentukan Informan Kunci*

Penentuan informan dalam penelitian dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum (Sugiyono, 2012). Informan kunci ini ditentukan secara *purposive* yaitu pemilihan informan kunci yang dilakukan secara sengaja. Informan kunci yang telah dipilih tersebut adalah: Pekaseh Subak Sembung, Pangliman Subak Sembung, Ketua Ekowisata Subak Sembung, Sekretaris Ekowisata Subak Sembung.

## 2.5 *Variabel Penelitian dan Metode Analisis Data*

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:68). Variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi profil Ekowisata Subak

Sembung dan perubahan profil Ekowisata Subak Sembung sebagai dampak dari Pandemi Covid-19. Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Winartha (2006), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisa, menggambarkan dan meringkas situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap masalah yang terjadi di lapangan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan dengan maksud untuk menjabarkan data agar memperoleh gambaran secara detail dengan memperhatikan dan mencermati tanggapan dari para responden atau informan kunci.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), triangulasi menurut Sugiyono (2011) diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

### **3. Hasil Penelitian**

#### **3.1 Profil Ekowisata Subak Sembung**

Profil Ekowisata Subak Sembung berdasarkan hasil kajian wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung, I Nyoman Darna, S.Sos, selaku sekretaris Subak Sembung, dan I Wayan Suwirya Dinata, selaku Ketua pengelola Ekowisata Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, sebagai berikut:

##### **3.1.1 Perkembangan subak menjadi ekowisata**

Subak Sembung mulai berkembang menjadi kawasan ekowisata sejak tahun 2014. Berawal dari perlombaan subak se-Bali yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Badan Lingkungan Hidup, Subak Sembung mendapat juara satu dari perlombaan tersebut. Setelah mendapatkan juara satu, kemudian Subak Sembung digandeng oleh Astra Group yang bekerja sama dengan pihak Subak Sembung untuk mengembangkan Subak Sembung dan ditawarkan oleh Badan Lingkungan Hidup untuk menjadikan Subak Sembung sebagai obyek ekowisata. Hingga pada akhirnya Subak Sembung telah ditetapkan sebagai subak berbasis ekowisata pada tahun 2015 oleh Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Denpasar dan bekerja sama dengan Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana, saat ini lembaga yang aktif mendampingi petani dalam mengelola ekowisata adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH) Provinsi Bali. Hal tersebut diharapkan dapat membantu menambah atau meningkatkan pengasilan petani, tidak hanya penghasilan petani saja tetapi kedepannya diarpakan dengan berkembangnya Subak Sembung ini menjadi kawasan ekowisata dapat mempermudah akses untuk mendapatkan bantuan seperti pembinaan, bantuan pupuk atau bibit dari Dinas terkait serta mendapatkan

kemudahan akses dalam menjual hasil pertanian dan yang paling penting tujuan dikembangkannya subak menjadi kawasan ekowisata adalah untuk mempertahankan kelestarian subak, menghindari terjadinya alih fungsi lahan pertanian di daerah kota, dan menjadi tempat resapan air hujan guna mencegah terjadinya banjir di wilayah Denpasar Utara dan di Kota Denpasar pada umumnya.

### **3.1.2 Jumlah anggota dan luas keseluruhan subak**

Subak Sembung memiliki anggota atau krama subak sebanyak 170 anggota aktif, awalnya pada tahun 2015 Subak Sembung memiliki pemilik lahan sebanyak 199 orang, namun anggota atau krama subak yang aktif adalah anggota subak yang terlibat langsung dengan aktivitas subak yaitu petani yang menggarap lahan, bisa juga pemilik lahan yang langsung menggarap lahannya sendiri dan pengurus organisasi subak. Petani rata-rata menggarap lahan kurang lebih sebanyak satu hektar, ada juga yang kurang dari satu hektar namun ada juga lahan yang dimiliki oleh lima orang digarap oleh satu petani. Sementara untuk luas lahan keseluruhan dari Subak Sembung adalah 103 hektar, dimana awalnya pada tahun 2015 Subak Sembung memiliki luas sebesar 115 hektar namun seiring berjalannya waktu luas Subak Sembung mulai berkurang menjadi 103 hektar.

### **3.1.3 Infrastruktur dan fasilitas wisata subak**

Infrastruktur dan fasilitas wisata yang ada di Subak Sembung yaitu Pura Subak, Balai Subak, Balai Timbang yaitu balai yang dimiliki oleh masing-masing munduk yang biasa digunakan untuk tempat berkumpul. Subak Sembung juga menyediakan jalur tracking yang biasa digunakan oleh pengunjung untuk berolahraga atau jogging. Untuk fasilitas wisata yang ditawarkan oleh Subak Sembung hanya view saja, view areal persawahan yang alami tetapi hal inilah yang menarik pengunjung untuk datang ke Subak Sembung baik itu untuk sekedar menikmati pemandangan atau untuk berolahraga sambil menikmati indahnya pemandangan Subak Sembung.

Terdapat penangkaran Jalak Bali yang terletak di munduk Umopalak. Penangkaran Jalak Bali ini dapat dijadikan sebagai sarana edukasi kepada pengunjung agar mengetahui perkembangbiakan Jalak Bali. Kemudian terdapat juga beberapa fasilitas tambahan, namun fasilitas ini baru berkembang di munduk Umopalak saja seperti Café yang dibuat oleh komunitas Umopalak, terdapat kolam pemancingan, rumah produksi pellet dan rumah budidaya maggot. Untuk fasilitas umum seperti toilet umum dan rest area seperti gazebo belum ada tapi pengunjung bisa beristirahat di warung-warung yang ada di tengah areal subak dan untuk toilet bisa menggunakan toilet di luar subak yang disediakan oleh desa adat untuk setra (kuburan) yang ada di luar Subak Sembung.

### **3.1.4 Aktivitas/kegiatan ekowisata subak**

Aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam Ekowisata Subak Sembung meliputi kegiatan edukasi dan aktivitas wisata. Yang terlibat dalam aktivitas wisata adalah pengurus ekowisata, pihak Desa Adat selaku penanggung jawab ekowisata subak, dan petani. Aktivitas petani pada saat melakukan penanaman atau panen yang kemudian disaksikan oleh pengunjung subak itu merupakan salah satu daya tarik budaya. Untuk kegiatan edukasi biasanya menyasar TK sampai SD untuk mengenalkan sawah kepada anak-anak, bagaimana cara menanam dan permainan-permainan yang membuat anak-anak menjadi lebih mengenal sawah. Kemudian untuk kegiatan lain terdapat lomba-lomba seperti lomba foto dan video hingga lomba layang-layang yang menyasar anak-anak remaja. Kegiatan edukasi juga dilakukan terhadap anggota subak melalui pelatihan-pelatihan atau pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata. Untuk aktivitas wisata, awalnya terdapat aktivitas wisata seperti petani yang melakukan kegiatan membajak sawah dengan menggunakan sapi kemudian dipertontonkan kepada para pengunjung dan terdapat kegiatan pasar murah, kegiatan pasar murah ini biasanya diselenggarakan oleh pihak kelurahan dan waktunya ditentukan oleh pihak Kelurahan Peguyangan. Kemudian untuk jumlah pengunjung yang mengunjungi Ekowisata Subak Sembung mencapai 50 - 100 orang per hari dari pagi hingga sore hari, apabila *weekend* atau hari libur maka jumlah pengunjung dapat melebihi 100 orang per harinya.

### **3.2 Perubahan Aktivitas Ekowisata sebagai Dampak Pandemi Covid-19**

Perubahan aktivitas Ekowisata Subak Sembung akibat dampak yang ditimbulkan dari pandemic covid-19 berdasarkan hasil kajian wawancara mendalam dengan informan kunci yaitu I Made Darayasa, selaku pekaseh Subak Sembung, I Nyoman Darna, S.Sos, selaku sekretaris Subak Sembung, dan I Wayan Suwirya Dinata, selaku Ketua pengelola Ekowisata Subak Sembung, Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, sebagai berikut.

#### **3.2.1 Perubahan fisik**

Tidak banyak perubahan yang terjadi selama pandemic covid-19 karena pada saat pandemi covid-19 Ekowisata Subak Sembung di tutup untuk sementara dan dijaga oleh pihak Ekowisata sehingga pada saat pandemic covid-19 tidak ada pengunjung yang datang ke Ekowisata Subak Sembung. Namun terdapat perubahan fisik yang positif akibat dari Pandemi Covid-19 ini yaitu berupa penambahan tempat cuci tangan, poster mengenai himbauan untuk menjaga kesehatan, penambahan tempat sampah dan penambahan atribut lainnya terkait dengan protokol kesehatan. Untuk kegiatan edukasi kepada anak-anak masih berjalan hingga saat ini, namun pada saat pandemic covid-19 sempat diberhentikan sementara.

Terdapat perubahan yang terjadi pada Subak Sembung yang sudah terjadi dari tahun ke tahun seperti perubahan aktivitas wisata seperti atraksi membajak sawah yang awalnya ada dan dipertontonkan kepada pengunjung sekarang sudah tidak ada lagi. Aktivitas atau kegiatan ritual yang ada dalam subak juga masuk ke

dalam atraksi wisata budaya dan menjadi daya tarik untuk pengunjung, namun kegiatan tersebut tidak semeriah sebelum Pandemi Covid-19 karena kegiatan upacara atau ritual ini hanya dilakukan oleh perwakilan dari pengurus subak saja. Perubahan juga terjadi pada luas lahan Subak Sembung dimana awalnya pada tahun 2014 memiliki luas 115 hektar sekarang berkurang menjadi 103 hektar, pengurangan luas lahan ini terjadi akibat adanya alih fungsi lahan yang menjadi perumahan.

### **3.2.2 *Perubahan ekonomi***

Produk pertanian yang dihasilkan di Ekowisata Subak Sembung ini sebagian besar adalah padi, namun ada beberapa petani yang sekaligus pemilik lahan menanam sayuran, cabai, tomat, terong dan lain-lain. Tidak ada produk yang diolah terlebih dahulu sebelum dijual, untuk padi sudah ada tengkulak yang mengambil langsung ke lokasi, sedangkan untuk sayuran, cabai, tomat, terong dan lain-lain biasanya langsung dijual diwarung-warung yang ada di subak atau di jual pada saat ada kegiatan pasar murah.

Untuk sumber pendapatan Ekowisata Subak Sembung yang paling signifikan itu adalah dari parkir karena setiap hari selalu ramai pengunjung yang datang baik untuk berolahraga atau hanya sekedar jalan-jalan. Untuk pendapatan lainnya ada dari dana punia atau uang sukarela yang diberikan oleh sekolah-sekolah seperti murid TK dan SD atau kelompok-kelompok yang melakukan kegiatan baik itu outing atau kegiatan edukasi di Ekowisata Subak Sembung. Pihak Ekowisata belum berani mematok tarif atau harga tiket masuk karena fasilitas yang ada belum lengkap sehingga kelompok-kelompok yang akan melakukan kegiatan hanya membayar secara sukarela.

Pendapatan subak tersebut masuk ke pengelola ekowisata terlebih dahulu sebelum nantinya akan digunakan oleh subak. Pihak Desa Adat selaku penanggung jawab dan pihak pengelola ekowisata serta pengurus subak sebelumnya telah sepakat untuk membuat aturan mengenai pendapatan dari Ekowisata Subak Sembung dimana pendapatan yang diperoleh nantinya akan diberikan atau dalam istilah Bahasa Bali yaitu Punia ke Pura Kayangan Desa dan punia ke Desa Adat. Selain itu pendapatan tersebut juga digunakan untuk kebersihan areal parkir subak dan juga diberikan ke masing-masing munduk yang melakukan kegiatan gotong royong pada saat pemeliharaan lahan, pada saat ada munduk yang melakukan gotong royong konsumsinya akan ditanggung oleh pendapatan tersebut, kemudian pada saat rapat subak untuk konsumsi juga ditanggung dari pendapatan tersebut. Jadi pendapatan tersebut dapat dirasakan oleh semua petani di masing-masing munduk.

### **3.2.3 *Perubahan sosio-religius***

Terdapat dua organisasi yang ada pada Subak Sembung yaitu Organisasi Pengurus Subak dan Organisasi Pengelola Ekowisata Subak. Struktur kepengurusan subak telah diatur dalam awig-awig subak sedangkan untuk struktur pengelola ekowisata tidak diatur dalam awig-awig melainkan diatur oleh Desa Adat dan

memiliki SK yang disahkan oleh Desa Adat. Untuk struktur kepengurusan organisasi di Subak Sembung tidak memiliki periode berapa tahun lamanya menjabat sebagai pengurus, pekaseh atau pengurus lainnya bisa menjadi pengurus subak selama masih kuat dan mampu untuk menjadi pengurus kecuali memang sudah tidak mampu untuk menjadi pengurus, sakit atau ada permasalahan sehingga krama subak meminta untuk mengganti pekaseh pada saat itu baru akan diadakan pemilihan pekaseh. Berbeda dengan kepengurusan Ekowisata Subak, pengurus ekowisata subak memiliki periode waktu tiga tahun, jadi setiap tiga tahun dilakukan pemilihan ketua ekowisata.

Subak Sembung kini memiliki anggota subak sebanyak 170 orang, dimana yang awalnya jumlah anggota subak pada saat awal Subak Sembung menjadi kawasan ekowisata adalah sebanyak 199 orang. Pengurangan jumlah anggota subak ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu adanya pengurangan lahan sehingga menyebabkan berkurangnya petani yang menggarap lahan, usia petani yang sudah tidak mampu untuk menggarap lahan. Adapun struktur keanggotaan yang ada pada Subak Sembung yaitu anggota aktif sebanyak 150 orang dimana anggota aktif ini merupakan anggota subak yang terlibat langsung dengan aktivitas subak. Kemudian anggota pasif sebanyak 20 orang dimana anggota pasif ini adalah anggota yang hanya memiliki lahan tanpa ikut kegiatan di dalam subak. Tidak ada anggota subak yang *luput* atau anggota yang tidak aktif karena tugas seperti kepala desa atau *bendesa adat* karena tidak ada anggota subak yang menjabat menjadi Kepala Desa, Bendesa Adat atau pejabat lainnya.

Untuk rapat subak, rapat besar dilakukan satu tahun sekali, biasanya dilakukan pada akhir tahun. Selain itu rapat juga diadakan pada saat akan memasuki musim tanam biasanya dilakukan tiga bulan sekali dan rapat-rapat kecil lainnya dilakukan apabila ada permasalahan yang terjadi dilapangan, rapat juga dilakukan pada saat akan melakukan upacara subak seperti odalan di Pura Subak. Pada saat covid-19 melanda terjadi perubahan terhadap proses rapat yang terjadi, rapat dilakukan secara tertutup dan hanya dihadiri oleh pengurus subak, pengurus ekowisata dan perwakilindari masing-masing munduk saja.

Untuk upacara subak dari awal biasanya pada saat baru akan mulai musim tanam yaitu yang pertama, Mendak Toya. Mendak Toya merupakan upacara membuka pintu air yang dilakukan sebelum pengolahan lahan bertujuan untuk memohon agar air irigasi cukup untuk mengairi sawah. Kemudian yang kedua, Nyuyuk atau Nuasen Nandur, upacara ini dilakukan pada saat mulai menanam padi dan dilakukan oleh masing-masing petani. Selanjutnya dilakukan upacara Ngebulanin upacara ini dilaksanakan pada saat padi sudah berumur satu bulan atau tiga puluh lima hari. Selanjutnya dilakukan upacara mantenin Dewi Sri, upacara ini dilakukan pada saat akan panen yang bertujuan untuk memohon agar panen berhasil. Setelah panen, padi ditempatkan dilumbung dan dilakukan upacara mantenin. Terakhir ada upacara Nangluk Merana yang dilakukan untuk mengusir hama dan penyakit. Upacara tersebut tetap berjalan meskipun pandemi covid-19 melanda karena ini merupakan kewajiban untuk memohon agar semua kegiatan yang

berlangsung di dalam subak dapat terlaksana dengan lancar mulai dari awal musim tanam hingga panen.

## **4. Kesimpulan dan Saran**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam profil Ekowisata Subak Sembung sebelum Pandemi Covid-19 meliputi (a) Pada tahun 2014 - 2015 pada saat Subak Sembung berkembang menjadi kawasan ekowisata subak, Subak Sembung memiliki jumlah anggota sebanyak 199 orang dan memiliki luas lahan 115 ha, (b) Infrastruktur dan fasilitas seperti Pura Subak, Balai Subak, Balai Timbang dan jogging track sudah ada dan sudah baik, tetapi masih sangat perlu dikembangkan lagi, (c) Terdapat beberapa aktivitas ekowisata seperti kegiatan edukasi tentang pertanian, kegiatan membajak sawah yang dipertontonkan ke pengunjung hingga kegiatan olahraga seperti jogging dan jalan-jalan. Perubahan yang terjadi terhadap profil Ekowisata Subak Sembung selama Pandemi Covid-19 adalah (a) Faktor fisik seperti infrastruktur dan fasilitas ekowisata tidak banyak mengalami perubahan hanya perbaikan jogging track saja yang dilakukan apabila sudah ada yang jebol, (b) Faktor ekonomi, Pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap Ekowisata Subak terutama dari segi pemasukan subak. Penutupan sementara tersebut membuat Subak Sembung tidak mendapatkan pemasukan karena tidak ada pengunjung yang datang, (c) Faktor sosio-religius, untuk kegiatan rapat anggota dan upacara subak tetap dilaksanakan namun hanya dihadiri oleh pengurus subak dan perwakilan dari masing-masing munduk saja.

### **4.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun saran yang dapat penulis berikan guna sebagai bahan masukan diantaranya karena terjadinya penurunan luas lahan pada Subak Sembung, pekaseh dan pengelola ekowisata serta semua pengurus subak diharapkan dapat mengajak anggota subak untuk tetap mempertahankan kelestarian Ekowisata Subak Sembung untuk mencegah alih fungsi lahan secara besar-besaran. Pihak subak diharapkan untuk lebih aktif berkomunikasi dengan dinas terkait untuk memohon bantuan baik dalam pengembangan fasilitas wisata atau dalam aktivitas pertanian.

## **5. Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini yaitu kepada pihak Ekowisata Subak Sembung, informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini, serta pihak-pihak lain yang tidak mampu saya sebut satu persatu. Semoga penelitian ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

**Daftar Pustaka**

- Arida Sukma, Nyoman. 2016. *Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri di Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Arikunto, S., 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kebudayaan Propinsi Bali. 1995. Subak dan Museum Subak di Bali. Proyek Pemantapan Lembaga Adat Tersebar di 9 Dati II TA 1995/1996.
- Pitana, I Gde. 2005. Subak dalam Pertalian antara Pertanian dan Pariwisata dalam Pitana, I Gde dan I Gede Setiawan AP (Editor). 2005. *Revitalisasi Subak dalam Memasuki Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Subak Sembung. 2014. *Eka Ilikita Subak Sembung Desa Peguyangan*. Tidak diterbitkan: Denpasar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Winartha, I. M. (2006). *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Andi Offset